

## IMPLEMENTASI AJARAN KI HAJAR DEWANTARA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA SMP N 2 SEMARANG

Titik Haryati<sup>1</sup>, Oktaviani Adhi Suciptaningsih<sup>2</sup>, Ghufron Abdullah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi PPKn, Universitas PGRI Semarang

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Semarang

<sup>3</sup>Manajemen Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Email: [osuciptaningsih@yahoo.co.id](mailto:osuciptaningsih@yahoo.co.id)

### ABSTRACT

One of the character education media that can be used in the implementation of character education at the junior high school level is by implementing the teachings of Ki Hajar Dewantara. The purpose of this study was to describe the implementation of Ki Hajar Dewantara's teachings as a medium for character education for students of SMP N 2 Semarang. This study uses a qualitative method. The research subjects are teachers, students, and employees. Informants include the Principal, Deputy Curriculum, Student Deputy SMP N 2 Semarang. Data collection techniques using interviews, observation, and documents. Data analysis used Miles and Huberman stages. While the data validity used data triangulation techniques. The results showed that the implementation of Ki Hajar Dewantara's teachings as a medium for character education for SMP N 2 Semarang students was carried out through exemplary and habituation. Exemplary is done by teachers and employees, while habituation is carried out by students under the supervision of teachers, employees, fellow students, and parents of students. The obstacle is that the implementation of Ki Hajar Dewantara's teachings cannot be done in a fast time because what is being studied is a change in attitude starting with the understanding of the concept of Ki Hajar Dewantara's teachings, the modeling process, the habituation process, evaluation, and follow-up, so it takes a long time. The implementation of Ki Hajar Dewantara's teachings will be effective if there is commitment between various parties.

**Keywords:** Character Education, Implementation, Junior High School Students, Media, Teachings of Ki Hajar Dewantara.

### ABSTRAK

Salah satu media pendidikan karakter yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di jenjang SMP adalah dengan mengimplementasikan ajaran Ki Hajar Dewantara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi ajaran Ki Hajar Dewantara sebagai media pendidikan karakter bagi siswa SMP N 2 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subyek penelitiannya adalah guru, siswa dan karyawan. Informannya meliputi Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan SMP N 2 Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumen. Analisis data menggunakan tahapan Miles dan Huberman. Sedangkan validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan implementasi ajaran Ki Hajar Dewantara sebagai media pendidikan karakter bagi siswa SMP N 2 Semarang dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan dilakukan oleh guru dan karyawan, sedangkan pembiasaan dilakukan oleh siswa di bawah pengawasan guru,

karyawan, sesama siswa dan orang tua siswa. Kendalanya adalah bahwa implementasi ajaran Ki Hajar Dewantara tidak bisa dilakukan dalam waktu yang cepat karena yang diteliti adalah perubahan sikap yang dimulai dengan pemahaman konsep ajaran Ki Hajar Dewantara, proses peneladanan, proses pembiasaan, evaluasi dan tindak lanjut, sehingga membutuhkan waktu yang lama. Implementasi ajaran Ki Hajar Dewantara akan efektif dilakukan apabila ada komitmen antar berbagai pihak.

**Kata Kunci:** Ajaran Ki Hajar Dewantara, Implementasi, Media, Pendidikan Karakter, Siswa SMP

## PENDAHULUAN

Undang-undang (UU) No. 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Siswa merupakan sumber daya manusia yang potensial sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa. Dikeluarkannya Keputusan Presiden RI No 1 Tahun 2010 membuat setiap jenjang pendidikan di Indonesia harus melaksanakan pendidikan karakter. Hal ini untuk mendukung pelaksanaan amanah yang terkandung dalam UUD dan UU tentang Sisdiknas serta tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah bahwa pendidikan di masa yang akan datang harus berkualitas dibandingkan dengan pelaksanaan pendidikan yang telah berlangsung saat ini.

Karakter merupakan bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada diri seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai dasar untuk berpikir dan bertindak, sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu yang bersangkutan. Lickona (1992) memfokuskan pada pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yakni *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar

individu dapat memahami, merasakan dan melakukan sekaligus nilai-nilai kebijakan. Karakter individu akan berkembang dengan baik, jika mendapatkan penguatan yang tepat, yakni berupa pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya. Pendidikan membentuk manusia yang berbudi pekerti, berpikiran (pintar, cerdas) dan bertubuh sehat. Sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Lickona lebih lanjut menegaskan bahwa tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, sebab pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Guru merupakan ujung tanduk penentu keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karenanya peran guru sangatlah penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru harus mampu menjadi tauladan bagi peserta didiknya. Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara mengemukakan pemikirannya mengenai pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik melalui semboyan: Pertama, “*Ing Ngarsa Sung Tuladha*”, artinya seorang guru adalah pendidik yang harus memberi teladan. Ia pantas digugu dan ditiru dalam perkataan dan perbuatannya. Kedua, “*Ing Madya Mangun Karsa*”, artinya seorang guru adalah pendidik yang selalu berada di tengah-tengah para siswanya dan terus-menerus membangun semangat dan ide-ide mereka untuk berkarya. Ketiga, “*Tut Wuri Handayani*”, artinya seorang guru adalah pendidik yang terus-menerus menuntun, menopang dan menunjuk arah yang benar bagi hidup dan karya anak-anak. Tiga semboyan pendidikan tersebut menunjukkan kekhasan Indonesia.

SMP N 2 Semarang merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan pemikiran Ki Hajar Dewantara tersebut. Di mana guru mempunyai peran yang dominan dalam pembentukan karakter siswa. Hasilnya berbagai prestasi diraih oleh siswa secara maksimal. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi ajaran Ki Hajar Dewantara yang dilakukan oleh guru SMP N 2 Semarang dan dampaknya bagi siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah warga SMP N 2 Semarang meliputi guru, karyawan dan siswa SMP N 2 Semarang. Dalam penelitian ini informannya meliputi pakar pendidikan, pakar Bahasa Jawa dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengamati perilaku warga sekolah, baik guru, karyawan maupun siswa, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan non mengajar. Selain itu juga dilakukan *indept interview* dan FGD terhadap guru, karyawan dan siswa mengenai implementasi ajaran Ki Hajar Dewantara dan dampaknya bagi siswa. Sejumlah dokumen yang berkaitan dengan proses tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang valid, diantaranya data siswa (identitas siswa), data perilaku siswa, data prestasi siswa, data kegiatan siswa baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan non mengajar. Teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi data, yakni membandingkan data observasi, wawancara dan dokumen. Sedangkan teknik analisis menggunakan tahapan sebagai berikut: melakukan telaah data, yaitu berupa penyajian hasil data implementasi ajaran Ki Hajar Dewantara yang dilakukan oleh guru SMP N 2 Semarang dan dampaknya bagi siswa secara menyeluruh, baik dari hasil wawancara maupun dokumen; reduksi data; penyusunan ke dalam satuan-satuan; kategorisasi data; pemeriksaan keabsahan data, yaitu upaya menentukan data yang masuk

memenuhi syarat penelitian atau belum, sehingga kalau belum maka dapat disempurnakan, dan analisa dan penafsiran data berdasar teori dan konsep yang digunakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

SMP N 2 Semarang adalah salah satu SMP negeri di Kota Semarang, tepatnya beralamat di Jl. Brigjend Katamso No.14, Kelurahan Karangtempel, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50242. Visi sekolah adalah “Menghasilkan lulusan yang berprestasi, bermoral, berdasarkan iman dan taqwa dan mampu berkompetisi di tingkat nasional dan internasional”. SMP N 2 Semarang menjabarkan visi tersebut ke dalam beberapa indikator agar memudahkan dalam pencapaiannya. Indikator pencapaian visi tersebut adalah sebagai berikut: (1) Terwujudnya kurikulum yang luas dan seimbang; (2) Terwujudnya pembelajaran dan bimbingan yang efektif dan inovatif; (3) Meningkatkan pengamalan nilai-nilai religius, budaya dan nasionalisme; (4) Terwujudnya kemampuan yang profesional seluruh warga sekolah; (5) Terwujudnya lingkungan yang kondusif; (6) Terwujudnya kegiatan pengembangan diri secara optimal; (7) Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai; (8) Terwujudnya budaya sikap tiada hari tanpa kompetisi dan prestasi; dan (9) Terwujudnya manajemen berbasis sekolah secara optimal.

Sedangkan misi sekolah ini adalah: (1) Mewujudkan kurikulum yang luas dan seimbang; (2) Mewujudkan pembelajaran dan bimbingan yang efektif dan inovatif; (3) Mewujudkan peningkatkan pengamalan nilai-nilai religious, budaya dan nasionalisme; (4) Mewujudkan kemampuan yang profesional seluruh warga sekolah; (5) Mewujudkan lingkungan yang kondusif; (6) Mewujudkan kegiatan pengembangan diri secara optimal; (7) Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai; (8) Mewujudkan budaya sikap tiada hari tanpa kompetisi dan prestasi; dan (9) Mewujudkan manajemen berbasis sekolah secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMP N 2 Semarang berkaitan dengan visi misi, sekolah berharap bahwa semua warga sekolah tidak hanya tahu tetapi juga memahami isinya. Untuk itu sekolah memasang tulisan visi dan misi tersebut di area terbuka yakni di tempel di dinding kelas, hal ini dilakukan agar dapat dibaca oleh semua warga sekolah. Visi dan misi sekolah di atas sarat akan nilai karakter.

SMP N 2 Semarang juga sudah melaksanakan Kurikulum 2013 yang didalamnya memuat pendidikan karakter kepada siswa. Pendidikan karakter adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pembelajaran kepada siswa yang mengembangkan beragam perilaku seperti: moral, sopan santun, berperilaku baik, sehat, kritis, sukses, sesuai dan atau diterima mahluk sosial. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Miftah, 2013). Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih melalui proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going information*) (Koesoema, 2010: 135; Wening, 2012; Fauzi, 2016).

Pendidikan karakter adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pembelajaran kepada siswa mengembangkan beragam perilaku seperti: moral, sopan santun, berperilaku baik, sehat, kritis, sukses, sesuai dan atau diterima mahluk sosial. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik (Dalmeri, 2014). Oleh karenanya, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral (Samrin, 2016). Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan

tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan.

Di Indonesia, pendidikan karakter sudah lama dikembangkan oleh salah satu tokoh pendidikan yakni Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara dalam pelaksanaan pendidikan menggunakan “sistem among” sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Dalam sistem among, setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani* (Dewantara, 2011). *Ing ngarsa sung tuladha* mengandung makna, sebagai among atau pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai “*central figure*” bagi siswa. *Ing madya mangun karsa* mengandung makna bahwa pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal. *Tut Wuri* berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat *authoritative*, *possessive*, *protective* dan *permissive* yang sewenang-wenang. Sedangkan *Handayani* berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya.

Ajaran Ki Hajar Dewantara tersebut sarat akan nilai-nilai budaya Jawa. Pada hakikatnya, kebudayaan termasuk didalamnya nilai-nilai yang ada dalam masyarakat adalah warisan sosial. Dalam arti bahwa nilai-nilai tersebut diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui suatu proses pembelajaran, baik secara formal maupun secara informal. Adapun proses pembelajaran formal itu umumnya dilakukan lewat program-program pendidikan dalam berbagai lembaga pendidikan, seperti sekolah (Kodiran, 2004).

Berbagai upaya dilakukan sekolah untuk mengimplementasikan ajaran Ki Hajar Dewantara. Berikut merupakan upaya yang dilakukan oleh guru SMP N 2 Semarang untuk mengimplementasikan ajaran Ki Hajar Dewantara:

a. Melalui Keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu hal terpenting dalam pendidikan karakter, terutama keteladanan Kepala Sekolah, guru dan karyawan. Keteladanan menjadi salah satu hal terpenting dalam pendidikan karakter, terutama keteladanan Kepala Sekolah, guru dan karyawan, seperti yang terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 1 Keteladanan Guru dalam Melakukan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) kepada Semua Orang yang Ditemui



Gambar 2 Keberhasilan Pendidikan Karakter melalui Keteladanan Guru



Gambar 1 di atas menunjukkan keteladanan guru yakni dalam melakukan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) kepada semua orang yang ditemui, sedangkan Gambar 2 merupakan gambar di mana siswa mencontoh/ mengimitasi/ meniru perilaku guru ketika bertemu dengan orang lain. Hal ini tentu saja merupakan keberhasilan pendidikan karakter melalui keteladanan guru. Peneladanan kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah yang lain misalnya ditunjukkan dengan disiplin waktu, contohnya kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah berangkat tepat waktu, guru masuk kelas tepat waktu, pada hari Senin melaksanakan upacara dengan tertib dan hikmat, melakukan senam setiap hari Jumat, berkata jujur. Siswa akan selalu mengamati perilaku kepala sekolah, guru dan karyawan di sekolah, oleh karenanya mereka harus senantiasa berperilaku baik agar bisa menjadi role model bagi siswanya. Marzuki (2016) menyatakan bahwa pendidikan karakter melalui keteladanan berupa tutur kata, ciri kepribadian, sikap, dan penampilan yang sesuai dengan karakter religius, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Hal senada diungkapkan oleh Thomas Lickona menyatakan pendidikan karakter sebagai “upaya yang disengaja untuk menumbuhkan kebajikan.” Kata kuncinya adalah disengaja. Asumsinya, bahwa anak-anak, yang dibiarkan menurut kesepakatan mereka sendiri, akan tumbuh dan menjadi dewasa dengan karakter yang baik. Anak-anak membutuhkan orang dewasa untuk mengajarkannya melalui teladan dan nasihat (Pala, 2011).

b. Melalui Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan dengan memberikan pengulangan aktivitas yang memuat nilai karakter, diantaranya adalah disiplin waktu (meliputi tidak terlambat datang ke sekolah, masuk kelas dengan tertib, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, dan lain-lain), membuang sampah di tempat sampah, mencuci tangan setelah beraktivitas, membersihkan

lingkungan kelas dan sekolah dengan bergotong royong, melakukan ibadah sholat secara tepat waktu dan berjamaah, seperti yang terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 3 Mencuci Tangan setelah Melakukan Aktivitas



Gambar 4 Aktivitas Murojaah yang Dilakukan Siswa



Gambar 5 Siswa Usai Melakukan Ibadah Berjamaah di Masjid Sekolah



Gambar 6 Melepas Sepatu ketika Masuk Kelas

Gambar 3, 4, 5, 6 merupakan berbagai kebiasaan yang dilakukan siswa di setiap harinya. Pada awal mula sekolah memberlakukan aturan untuk melakukan kegiatan tersebut secara terjadwal bergilir setiap kelas, tetapi lama kelamaan siswa sudah terbiasa. Akhirnya rutinitas tersebut menjadi bagian aktivitas keseharian siswa. Di sini pembiasaan memunculkan karakter baik dalam diri seseorang (Lisnawati, 2016; Amini, dkk, 2017; Erwenta, dkk, 2018). Hal ini juga dinyatakan oleh salah satu guru SMP N 2 Semarang berikut:

“.... siswa Kelas VII yang pada mulanya belum terkondisikan dengan berbagai rutinitas kegiatan harian seperti murojaah di pagi hari, sholat berjamaah, salim kalau ketemu guru,

melepas sepatu waktu masuk ruang tertentu, lama-kelamaan menjadi terbiasa,...ya karena dibiasakan, yang tadinya belum baik sikapnya lama kelamaan jadi baik, kesimpulannya kebiasaan baik pastinya akan memunculkan sikap baik....”

Kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan di sekolah tersebut merupakan salah satu cara dalam proses pewarisan nilai-nilai karakter secara formal (Purwanto, 2018). Apabila dikaji menggunakan teori “*Operant Conditioning*” yakni teori yang dikembangkan oleh B.F Skinner, maka proses pendidikan karakter melalui pengintegrasian mata pelajaran, melalui ekstrakurikuler, melalui kantin kejujuran, melalui tulisan dinding, melalui peneladanan, dan pembiasaan merupakan upaya sadar yang disengaja yang diciptakan untuk mengubah tingkah laku seseorang. Teori ini mengungkapkan bahwa tingkah laku bukanlah sekedar respon terhadap stimulus, tetapi suatu tindakan yang disengaja atau operant. Tingkah laku adalah perbuatan yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu. Tingkah laku yang dimaksud terletak di antara dua pengaruh yaitu pengaruh yang mendahuluinya (*antecedent*) dan pengaruh yang mengikutinya (konsekuensi). Hal ini dapat dilukiskan sebagai berikut: *Antecedent* → tingkah laku → konsekuensi atau A → B → C. Dengan demikian, tingkah laku dapat diubah dengan cara mengubah *antecedent*, konsekuensi, atau kedua-duanya. Dalam kasus pendidikan karakter di SMP N 2 Semarang, pendidikan karakter melalui pengintegrasian mata pelajaran, melalui ekstrakurikuler, melalui kantin kejujuran, melalui tulisan dinding, melalui peneladanan, dan pembiasaan merupakan *antecedent*, yang nantinya akan mempengaruhi tingkah laku siswa, dengan kemungkinan hasil, siswa menjadi berkarakter.

Menurut Skinner, konsekuensi itu sangat menentukan apakah seseorang akan mengulangi suatu tingkah laku pada saat lain di waktu yang akan datang. Prosedur pembentukan tingkah laku. Tingkah laku adalah hubungan antara perangsang dan respon. Tingkah laku terjadi apabila ada stimulus khusus. Respon yang didapatkan sebagai hasil dari

pengimplementasian nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Ki Hajar Dewantara pada siswa SMP N2 Semarang merupakan respondent response (*reflexive response*), yaitu respon yang ditimbulkan oleh suatu perangsang-perangsang tertentu.

Implementasi nilai-nilai karakter yang ada pada ajaran Ki Hajar Dewantara kepada siswa tidak serta merta berjalan lancar, terdapat kendala diantaranya adalah dalam proses pembiasaan. Sekolah tidak bisa mengawasi 24 jam perilaku siswa, sebab siswa berada di sekolah kurang lebih hanya 8 jam, selebihnya siswa berada di rumah dan di masyarakat. Ketika berada di sekolah masih dapat dilakukan pengawasan yang dilakukan antar warga sekolah, tetapi ketika siswa berada di rumah dan di masyarakat pengawasan akan sulit dilakukan. Pengamatan perubahan sikap yang dimulai dengan pemahaman konsep ajaran Ki Hajar Dewantara, proses peneladanan, proses pembiasaan, evaluasi dan tindak lanjut, membutuhkan waktu yang lama. Oleh karenanya implementasi ajaran Ki Hajar Dewantara akan efektif dilakukan apabila ada komitmen antar berbagai pihak.

Skinner berpendapat, pribadi seseorang terbentuk dari akibat respon terhadap lingkungannya. SMP N 2 Semarang sudah mengupayakan untuk mensetting lingkungan sekolah agar kondusif untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang ada pada ajaran Ki Hajar Dewantara.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Implementasi ajaran Ki Hajar Dewantara yang dilakukan oleh guru SMP N 2 Semarang dilakukan dengan peneladanan guru dan karyawan serta pembiasaan kepada siswa dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan pembelajaran dan kegiatan non mengajar. Dampaknya bagi siswa adalah terbentuknya karakter yang berbasis ajaran Ki Hajar Dewantara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amini, S. & Hasnidar (2017) The Development of Character Education Model through An Integrated Curriculum at Elementary Education Level in Medan City. *IJLRES - International Journal on Language, Research and Education Studies*. Vol. 1. Issue 2. Pages. 298-311.
- Dalmeri (2014) Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Jurnal Al-Ulum* Vol. 14. No. 1. Page. 269-288.
- Dewantara, K. H. (2011) *Bagian Pertama: Pendidikan. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*. Yogyakarta.
- Fauzi, A. & Mujibudda'wah (2016) Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa. *Lentera Pendidikan*. Vol. 19. No. 2. Page 146-162.
- Erwenta, J., Agung, L. & Sunardi (2018) The Values of Character Education in the Didong Art Performance: A Study of Enculturation Process in Gayonese Society. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. Vol 5. Issue 4. Pages: 196-203.
- Kodiran (2004) Pewarisan Budaya dan Kepribadian. *Jurnal Humaniora*. Vol.16. No.1.
- Koesoema, D. (2010) *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (1992) *Educating for Character, How Our Schools Can Teach. Respect and Responsibility*. Bantam Books: New York.
- Lisnawati, S. (2016) The Habituation of Behavior as Students' Character Reinforcement in Global Era. *Journal Islamic Education*. Vol. 4. Issue 1. Pages. 58-70.
- Marzuki, D. P. (2016) Pembinaan Karakter melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 6. No. 2. Hal. 215-230.
- Miftah, M. (2013) Pengembangan Karakter Anak melalui Pembelajaran Ilmu Sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 3. No. 2. Hal. 204-217.
- Pala, A. (2011) The Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*. Vol. 3. No. 2. Hal. 23-32.
- Purwanto (2018) Pembangunan Karakter Siswa melalui Habituasi Sekolah Muhammadiyah (Studi Kasus SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari). *Tesis*. UMY.
- Samrin (2016) Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 9. No. 1. Hal. 120-143.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wening, S. (2012) Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 1. No. 2. Hal. 55-66.